

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Teori-teori yang Terkait dengan Judul

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian pendidikan karakter

Karakter atau bisa disebut kepribadian merupakan suatu hal yang membedakan anantara manusia yang satu dengan manusia yang lain atau antara manusia atau pribadi yang memiliki keutamaan dan yang mampu membedakan serta mempraktikkannya. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau kelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.¹

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif.² Dari pendapat tersebut dapat kita simpulkan bahwa pendidikan karakter bukan hanya sebatas teori yang hanya di sampaikan kepada peserta didik, tapi yang paling penting adalah bagaimana teori mengenai pendidikan karakter tersebut dapat merasuk ke dalam perasaan peserta didik sehingga nantinya dalam realita sehari-hari peserta didik benar-benar melaksanaka teori tersebut.

Menurut Gholar (dikutip dari freeks dan Lotter, 2011 : 585) "*Karakter opvoeding is een van die boustene wat kennis, vaardighede en die vermoëns van die student ontwikkel. Hierdeur word die student in staat gestel om verantwoordelike besluite te neem en dit lê veral die fondament waarop respek vir menswaardigheid erken word. Dit bemoedig ook studente om uitstekend te vaar met hulle studies*". Yang mana Pendidikan karakter adalah salah satu blok bangunan yang mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan siswa. Ini akan memungkinkan siswa untuk membuat keputusan yang bertanggung jawab dan ini terutama fondasi

¹ Wisnu Aditya Kurniawan, *Budaya Tertib Siswa di Sekolah*, (Sukabumi : CV Jejak. 2018), Hlm. 61-62

² Anton Suwito, *Integrasi Nilai Pendidikan Karakter Ke Dalam Matapelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Melalui Rpp*, Jurnal Ilmiah CIVIS, Volume II, No 2, Juli 2012,

yang menjadi dasar penghormatan martabat manusia diakui. Ini juga mendorong siswa untuk melakukan dengan baik dalam studi mereka.³ Melalui pendidikan karakter juga dapat menjadi bekal peserta didik dalam hidup dilingkungan masyarakat kelak saat mereka lulus, sehingga nantinya para peserta didik dapat mendapatkan posisi terbaik yang sesuai dengan status dan perannya didalam masyarakat.

Menurut Dharma Kusumo dkk (2013) pendidikan karakter merupakan pembelajaran yang mengarah pada pengetahuan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh setiap sekolah.⁴ Definisi tersebut mengandung makna bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegritas dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran. Sehingga penguatan dan pengembangan perilaku peserta didik didasari oleh nilai yang dirujuk oleh sekolah (lembaga) seperti halnya visi dan misi yang di usung oleh masing-masing sekolah (lembaga).

Upaya dalam rangka membangun karakter dan mengembangkan karakter atau yang biasa disebut dengan pendidikan karakter, pembangunan karakter merupakan usaha paling penting yang harus di berikan terhadap manusia. Pembangunan karakter adalah tujuan utama dari sistem pendidikan yang benar. Peserta didik sangatlah memerlukan seorang guru atau fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai karakter di kesahriannya. Baik itu saat mengajar di kelas, maupun saat berada diluar kelas. Karena ada istilah guru adalah “digugu dan ditiru”. Beberapa tahun terakhir pendidikan karakter mendapat tekanan dalam pendidikan sekolah formal di Indoensia. Dalam kurikulum KTSP, pendidikan karakter telah mendapat tekanan, dalam kurikulum 2013 pendidikan karakter mendapat tekanan lebih besar dengan penekanan pada kompetensi inti (KI) 1 dan 2 tentang ketakwaan dan karakter yang harus ditekankan di sekolah oleh setiap guru lewat mata pelajaran mereka masing-masing.⁵

³ Freeks dan Latter, *waardes en die noodzaak van 'n karakter opvoedingspprogram blnme kollegeverband in die noordwesprovinsie: verkening en voorloplge voorstelle*, Koers 76 (3) 2011. Hlm. 585.

⁴ Dharma Kusuma dkk, *Pendidikan Karakter kajian teori dan praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013), Hlm.

⁵ Paul Suparno. Sj, *Pendidikan Karakter di Sekolah Sebuah pengantar Umum*, (Yogyakarta : PT Kanisius. 2015), Hlm. 5-6

Russel Wiliams menggambarkan karakter adalah laksana otot yang akan menjadi lembek jika tidak dilatih, dengan latihan demi latihan maka otot-otot (karakter) akan menjadi kuat dan akan mewujudkan kebiasaan orang yang berkarakter tidak melaksanakan sesuatu aktivitas karena takut akan hukuman atpi karan mencintai kebaikan, karena cinta itulah makan muncullah keinginan untuk berbuat baik.⁶ Lewat pendidikan karakter yang terencana dan terstruktur dengan baik, diharapkan bahwa generasi muda bangsa sungguh berkembang menjadi pribadi manusia yang berkarakter.

b. Tujuan pendidikan karakter

Mencermati fungsi pendidikan nasional, yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak bagi generasi penerus bangsa, jika ditarik dalam konteks pendidikan karakter hal yang harus dikembangkan oleh peserta didik saat di sekolah adalah berbagai kemampuan yang dapat menjadikan manusia yang tunduk dan patuh akan konsep ketuhanan dan dapat mengemban amanah sebagai pemimpin dunia. Seperti halnya kemampuan dapat hidup bersosial dan harmoni dengan manusia lainnya, kemampuan untuk beriman kepada tuhan yang menciptakan alam dan seisinya, kemampuan untuk menjadikan dunia ini sebagai wahana kemakmuran dan kesejahteraan bersama.⁷

Secara umum pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan.⁸ Berdasarkan pengertian tersebut pendidikan karakter diharapkan mampu mewujudkan peserta didik yang secara mandiri mampu meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak dalam berperilaku sehari-hari.

Darma Kesuma, dalam bukunya membagi tujuan pendidikan karakter menjadi tiga, *pertama* adalah

⁶ Agus Wibowo, Pendidikan Karakter, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), Hlm. 33-34

⁷ Dharma Kusuma dkk, *Pendidikan Karakter kajian teori dan praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013), Hlm. 7

⁸ Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter konsep dan Implementasinya*, (Jakarta : Kencana, 2018), Hlm. 13

memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus sekolah). Tujuan ini menitikberatkan pada faktor keteladanan, pembiasaan, serta optimalisasi nilai-nilai karakter terhadap perilaku anak melalui cerminan keluarga, sekolah (pendidikan), maupun masyarakat. Fasilitas keteladanan, pembiasaan, dan optimalisasi nilai-nilai tersebut yang menguatkan terbentuk karakter tangguh bagi perilaku anak.

Kedua bertujuan mengkoreksi perilaku peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan disekolah. Langkah ini memonitor atau mengevaluasi perilaku menyimpang anak sebagai langkah antisipatif agar tidak terulang kembali. Tujuan ketiga pendidikan karakter adalah *setting* sekolah membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Pada titik bahas tujuan ketiga ini sekolah harus mampu membangun sinergi lintas keluarga, masyarakat, maupun lembaga pendidikan secara komonikatif dan harmoni. Pendidikan diharapkan tidak berhenti ketika bel sekolah berbunyi, tetapi ikut terlibat berperan aktif dalam memberikan contoh, pembiasaan, koreksi dalam penguatan nilai-nilai karakter di luar sekolah.⁹

c. Konsep pendidikan karakter

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai Negara, utamanya negara Indonesia. Dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan. Dengan melihat tujuan-tujuan diatas dapat dikatakan bahwa konsep dari pendidikan karakter itu sendiri adalah usaha terencana dengan mendidik serta memberdayakan potensi yang dimiliki individu yang mengarah pada pembentukan karakter pribadinya, sehingga dapat mewujudkan perilaku individu yang berguna dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

⁹ Dharma Kusuma dkk, *Pendidikan Karakter kajian teori dan praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013), Hlm. 10

Konsep pendidikan karakter dalam pandangan islam adalah terwujudnya manusia yang bertaqwa kepada Allah Swt. Manusia yang bertaqwa ini disebabkan karena kuatnya pondasi akidah yang direalisasikan dalam ibadah dan syari'ah.¹⁰ Islam memandang pendidikan karakter sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter seorang muslim. Islam menjadikan pendidikan karakter menjadi target utama yang harus dilaksanakan Nabi Muhammad SAW sebagai utusan-Nya.

Konsep pendidikan karakter diatas tentunya juga tidak lepas dari konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara sebagai bapak pendidikan Indonesai yang berakar dari budaya nusantara, yaitu *tutwuri handayani*, “tripusat” pendidikan (keluarga, sekolah, masyarakat), *tringgo (ngerti, ngroso, nglakoni)*. Dari konsep pendidikan tersebut hal yang paling diutamakan adalah perihal karakter yang terbangun melalui dunia pendidikan, baik itu pendidikan dalam lingkup kecil (keluarga) ataupun dalam lingkup besar (masyarakat) maupun lingkup formal yaitu melalui lembaga pendidikan formal. Sebab, jika kita menengok fungsi pendidikan sendiri adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang berakhlak dan bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga nantinya para generasi bangsa dapat memperoleh posisi sesuai dengan potensi masing-masing.

2. Peserta Didik.

Peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dalam arti lain peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.¹¹

¹⁰ Abd. Mukhid, *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an*, Jurnal Nuansa, Vol. 13 No. 2 Juli – Desember 2016.

¹¹ Mohammad Rohmad, *Kurikulum Berkarakter*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Karya. 2012), Hlm.140

Sedangkan Menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.¹² Dengan demikian peserta didik merupakan orang yang berhak menentukan pilihan untuk mengembangkan bakat dan masa depan yang dimiliki. Penjelasan itu senafas dengan penyimpulan M. Ramli dalam penelitiannya tentang “hakikat pendidik dan peserta didik”.

Menurut M. Ramli mengungkapkan bahwa peserta didik adalah individu yang memiliki potensi untuk berkembang, dan mereka berusaha mengembangkan potensinya itu melalui proses pendidikan pada jalur dan jenis pendidikan tertentu.¹³ Dengan demikian setiap peserta didik pastinya memiliki potensi dari diri masing-masing yang perlu dikembangkan dengan menyesuaikan potensi tersebut.

Sedangkan Menurut KBBI peserta didik adalah “Murid”, terutama pada tingkatan sekolah dasar dan menengah atau pelajar. Murid disini adalah orang yang sedang berguru (Belajar atau bersekolah).¹⁴ Dari berguru murid akan mendapatkan pelatihan mengenai akhlak dan kecerdasan berpikir, terutama dalam mengasah potensi yang dimiliki untuk diaplikasikan kedalam masyarakat sekitarnya.

Menurut Ahmad Fatah peserta didik adalah siapa saja orang yang mau mengenyam pendidikan atau dikatakan belajar, dari asalnya tidak menjadi bisa, asalnya tidak dewasa menjadi dewasa.¹⁵ Pendapat itu menjelaskan bahwa siapapun orangnya, selagi masih berniat untuk menimba ilmu, untuk mengetahui apa yang belum diketahui maka disebut peserta didik.

Melihat devinisi di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik merupakan suatu individu atau masyarakat yang mau belajar dan mau untuk di ajar, dengan kata lain mau berusaha memperoleh ilmu dan mengikuti pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik (guru). Perlu juga mengakui bahwasanya

¹² Departemen Pendidikan Nasional, Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 4, Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Jakarta: 2003), hlm. 23.

¹³ M. Ramli, Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik, *TARBIYAH ISLAMIAH, Volume 5, Nomer 1, Januari-Juni 2015*, hlm. 68.

¹⁴ Dora Amelia, KBBI Edisi Kelima, (badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, kementerian pendidikan dan kebudayaan RI, 2016-2020)

¹⁵ Ahmad Falah, *Hadist Tarbawi*, (Kudus : Nora Media Enterprise. 2010), Hlm. 107.

perbedaan pemberian definisi tentunya tidak akan menghasilkan hasil yang maksimal, hal itulah yang pastinya dirasakan para pakar dalam merumuskan definisi tentang peserta didik. Tetapi Dari beberapa definisi dapat menjadi dasar pemahaman kita untuk mengulas apa yang menjadi inti dari definisi peserta didik.

Peserta didik adalah subjek pendidikan, karena merekalah yang belajar, memiliki tujuan dan pewaris masa depan. di dalam diri setiap peserta didik akan terus mengalami perkembangan sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh peserta didik masing-masing. Perkembangan peserta didik merupakan suatu komponen penting yang harus diketahui oleh setiap guru. Perkembangan sendiri adalah bertambah kemampuan atau skill dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil proses pematangan.¹⁶

Beberapa perkembangan yang di alami oleh peserta didik adalah, perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan sosial, perkembangan emosi, perkembangan moral, dan perkembangan agama.¹⁷

Perkembangan-perkembangan peserta didik, sebagai berikut :

a. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik merupakan awal perkembangan yang terjadi di dalam diri setiap manusia. Fisik merupakan tempat berkembangnya berbagai perkembangan manusia, seperti perkembangan kognitif, perkembangan sosial, perkembangan moral dll. faktor yang mempengaruhi perkembangan fisik anak adalah faktor keturunan dan faktor lingkungan. Tahapan perkembangan fisik dimulai dari tahap anak-anak, remaja, dewasa dan usia lanjut.

b. Perkembangan kognitif

Teori mengenai perkembangan kognitif salah satunya digagas oleh Jean Piaget (1896-1980) yang menyatakan bahwa tahapan berpikir manusia sejalan dengan tahapan umur seseorang. Piaget mencatat bahwa seorang anak berperan aktif dalam memperoleh pengetahuan tentang dunia. Tahap berpikir manusia menurut Piaget bersifat biologis. Perkembangan kognitif manusia berkaitan dengan kemampuan mental dan fisik untuk mengetahui objek tertentu. Seperti halnya

¹⁶ Maganti Sit, *Perkembangan peserta didik*, (Medan : Perdana Publishing. 2012), Hlm. 01

¹⁷ Maganti Sit, *Perkembangan peserta didik*, (Medan : Perdana Publishing. 2012), Hlm. 11

memasukkan informasi ke dalam pikiran, mengubah pengetahuan yang telah ada dengan informasi yang baru diperoleh, dan perubahan tahapan-tahapan berpikir.

c. Perkembangan sosial

Teori perkembangan sosial salah satunya dikemukakan oleh Lev Vigotsky yang berpandangan bahwa konteks sosial merupakan hal yang sangat penting dalam proses belajar seorang anak. Pengalaman interaksi sosial ini sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan berfikir anak. Interaksi antara anak dengan lingkungan sosialnya akan menciptakan bentuk-bentuk aktivitas mental yang tinggi. Maka dari itu perkembangan sosial dapat diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi serta meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerja sama satu sama lain dilingkungan sosial mereka. Selain itu dalam lingkungan sosial seorang anak juga dapat ikut serta berperan dalam berkehidupan bermasyarakat.

d. Perkembangan Emosi

Seringkali emosi di artikan sebuah perasaan yang muncul, emosi yang muncul mengacu pada perasaan kuat yang melibatkan pikiran, perubahan fisiologis, dan ekspresi pada sebuah perilaku. Perkembangan emosi adalah sebuah proses yang berjalan secara perlahan dan anak dapat mengontrol dirinya ketika menemukan *convorting behavior* atau perasaan yang nyaman. Salah satu teori yang mengungkapkan tentang perkembangan emosi adalah teori dari James Lange yang memberikan pendapat bahwa sebuah peristiwa menyebabkan rangsangan fisiologis terlebih dahulu dan kemudian seseorang menafsirkan rangsangan ini, Setelah interpretasi dari rangsangan terjadi seseorang akan mengalami emosi.

e. Perkembangan moral

Teori perkembangan moral salah satunya dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg yang menyatakan bahwa Konsep kunci untuk memahami perkembangan moral menurut Kohlberg adalah internalisasi, yaitu perubahan perkembangan dari perilaku yang dikendalikan secara eksternal menjadi perilaku yang dikendalikan secara internal. Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengetahui baik dan buruk suatu perbuatan.

f. Perkembangan agama

Fitrah beragama dalam diri manusia merupakan naluri yang menggerakkan hatinya untuk melakukan perbuatan baik yang dianjurkan oleh Tuhan Yang Maha Esa sejak anak berada di tulang sulbi orang tuanya. Perkembangan agama berjalan sesuai dengan perkembangan aspek psikologis pada anak. Anak mengenal Tuhan pertama kali melalui bahasa dari kata-kata orang yang ada dalam lingkungannya, seperti halnya orang tua dari anak tersebut.

3. Tahfidz Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci yang terakhir diturunkan Allah SWT dengan perantara malaikat Jibril a.s. kepada Nabi Muhammad saw, sedangkan Tahfidz berasal dari kata “حَفِظَ – يَحْفَظُ – تَحْفِظًا” yang berarti menghafal. Maka definisi *tahfizh* Al-Qur'an / menghafal Al-Quran, yaitu proses menghafal Al-Qur'an baik dengan cara membaca maupun mendengarkannya secara berulang-ulang sampai hafal sehingga setiap ayat mampu dibaca tanpa melihat mushaf.¹⁸

Program pendidikan menghafal Al-Quran adalah proses menghafal ayat-ayat Al-Quran dengan kuat, selain itu juga menghafal makna-makna yang terkandung didalam al-Qur'an. Dengan harapan agar si penghafal dapat terhidar dari masalah-masalah kehidupan yang dihadapi sepanjang waktu dan dimanapun, serta dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari dengan meyakini bahwa al-Qur'an selalu ada di dalam hatinya.(Ferdinan, 2018)¹⁹ kefokusannya dalam belajar al-Qur'an sangat diperlukan, terlebih jika menginginkan untuk dapat menghafalkannya. Sebuah wadah dalam pembelajaran, seperti tempat mengaji akan menjadi faktor pendukung keberhasilan seseorang untuk dapat membaca dan menghafalkan al-Qur'an.

Pengkajian dan pendalaman terhadap sumber-sumber ajaran Islam al-Qur'an dan al Hadits harus menjadi landasan dan pondasi dalam berpikir dan berkiprah, begitu juga mendidik anak-anak supaya gemar mempelajari al- Qur'an.²⁰ Penerapan

¹⁸ Yadi Iryadi, Apa itu tahfizh Al-Qur'an (2020), <https://www.hafalquransebulan.com/apa-itu-tahfizh-al-quran/#page-content>, (di akses pada tanggal 14 Januari 2021, pukul 20.00)

¹⁹ Ferdinan, Pelaksanaan Program Tahfidz (Studi kasus Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Sulawesi Selatan), *Jurnal Tarbawi Volume 3, No. 1, Januari-Juni 2018*, Hlm. 40-41

²⁰ Annisa Mayangsari, Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Tilawah Dan Tahfidzul Qur'an Dalam Meningkatkan Hasil Pembelajaran Qur'an Hadits Di Madrasah

program tahfidz Qur'an merupakan upaya dalam menumbuhkan watak dan karakter sitiap anak (peserta didik) atau di sebut dengan *insan qurani* yang artinya manusia yang santun dalam berucab, bertindak dan berfikir sesuai dengan ajaran qur'an. Watak dan karakter jika sudah terbentuk bukan tidak mungkin mobilitas sosial peserta didik akan mudah dicapai.

Al-Qur'an telah melakukan proses penting dalam pendidikan manusia sejak turunnya wahyu pertama kepada nabi Muhammad SAW, yaitu saat Allah menurunkan surat Al-Alaq ayat 1-5 kepada Nabi sebagai Wahyu pertama yang diterima.²¹

أَفْرَأُ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) أَلْقَرَأُ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ (5)

Artinya :

“*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan (1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah (3) yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (4) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5)*”. (QS. Al-‘Alaq [96] : 1-5)

Pendidikan melalui program pembelajaran Tahfidz Qur'an diperlukan metode khusus agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Hubungan antara metode dan tujuan pendidikan bisa dikata hubungan sebab akibat. yang artinya jika metode pendidikan digunakan dengan baik, maka tujuan pendidikan kemungkinan besar dapat tercapai dengan baik.²²

Kalau kita kaji secara mendalam ayat-ayat tersebut mengajak seluruh manusia untuk meraih ilmu pengetahuan melalui pendidikan membaca. Hal itu dapat menjadi pijakan dalam penerapan program tahfidz Qur'an di SMA Joyo Kusumo Kayen pati, terutama dalam menumbuhkan mobilitas sosial peserta didik saat selesai melaksanakan studinya kelak. Peserta didik kelas tahfidz tentunya juga diharapkan dapat mengimplementasikan ilmu yang didapat dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an, terutama dalam

Aliyah Turus Pandeglang Banten (skripsi. Universitas Islam Negeri “SMH” Banten. 2019), Hlm. 50

²¹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2012), Hlm. 58

²² Ahmad Falah, *Hadist Tarbawi*, (Kudus : Nora Media Enterprise. 2010), Hlm.

berucap dan berperilaku atau dapat di sebut dengan karakter *Insan Qur'ani*. yang artinya *insan* adalah manusia dan *Qur'ani* adalah bertindak dan berpikir sesuai dengan tuntunan Al-qur'an, sehingga "*insan Qur'ani*" adalah manusia yang dapat bertindak dan berpikir sesuai dengan tuntunan Al Qur'an.

B. Penelitian Terdahulu

Kajian tentang mobilitas sosial dalam bidang pendidikan tentunya terdapat beberapa peneliti sebelumnya yang membahas mengenai kajian ini, Walaupun objek penelitian dan inti pembahasan berbeda, seperti halnya :

Kajian tentang Efektifitas Progam dalam menanamkan karakter sebenarnya telah banyak beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang penanaman karakter melalui Progam yang di terapkan sekolah, seperti halnya :

1. Penelitian dari Tri Rohmat Arianto yang berjudul "*Implementasi Progam Budaya Sekolah dalam menanamkan karakter religious pada siswa Kelas Atas SD Muhammadiyah 13 Serengan Surakarta*". Tujuan penelilitian ini adalah untuk mendiskripsikan Program budaya sekolah dalam menanamkan karakter religius di SD Muhammadiyah 13 Serengan, Implementasi program budaya sekolah di SD Muhammadiyah 13 Serengan, dan Implementasi program budaya sekolah di SD Muhammadiyah 13 Serengan. Motode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian Tri Rohmat Arianto menyimpulkan bahwa Implementasi penumbuhan karekater di SD Muhammadiyah 13 Serengan ditekankan pada Budaya Islami, budaya islami ini dilakukan pada siswa sejak dini. Penumbuhan Karakter dilakukan dengan 4 kegiatan yaitu : krgiata rutinan, kegiatan spontan, kegiatan keteladanan, dan kegiatan pengondisian. (Arianto : 2017)
2. Penelitian dari Arnold Jacobus yang berjudul "*Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Progam Sekolah Harmoni Hijau di Sekolah Dasar Negeri Kota Singkawang*". Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dalam penanaman karakter melalui program sekolah harmoni hijau di Sekolah Dasar Negeri Kota Singkawang. Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian Arnold Jacobus menyimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui progam sekolah harmoni hijau di sekolah dasar negeri kota Singkawang dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berkarakter melalui progam sekolah

harmoni hijau di sekolah negeri 62 Singkawang dan sekolah dasar Negeri 94 Singkawang sudah terlaksana dengan baik.

3. Acepudin dengan judul "*Penanaman Nilai Norma dalam Pembentukan Kepribadian Siswa di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung*". Tujuan penelitian ini yaitu: 1). mendeskripsikan Penanaman nilai dan norma dalam pembentukan kepribadian siswa di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung. 2). Mengetahui manfaat yang diperoleh siswa penanaman nilai dan norma dalam pembentukan kepribadian siswa di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung. 3). mengetahui penghambat penanaman nilai dan norma dalam pembentukan kepribadian siswa di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung. Lebih lanjut pengertian nilai, norma dan kepribadian sebagai berikut. Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis fenomenologi. Hasil penelitian Acepudin menyimpulkan bahwa penanaman nilai dan norma pada siswa SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung bertujuan untuk mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepuh hati. (Acepudin : 2017)

Penelitian diatas mungkin hampir sama dengan penelitian yang akan kami coba, karena sama-sama menerapkan suatu program untuk menumbuhkan karakter peserta didik. Penelitian ini yaitu mengenai "*Pendidikan karakter peserta didik melalui program tahfidz Qur'an di SMA Joyo Kusumo Kayen Pati*". perbedaan yang mendasar antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan kami coba adalah dalam hal cara atau metode yang digunakan untuk menanamkan pendidikan karakter dikalangan peserta didik. Selain hal itu obyek yang dijadikan penelitian juga berbeda.

C. Kerangka berpikir

Program Tahfidz di SMA Joyo Kusumo Pasuruhan merupakan program unggulan yang coba dikembangkan oleh pihak sekolah. Selain bertujuan untuk meningkatkan kualitas sekolah program ini juga berefek kepada peserta didik yang masuk dalam kelas Tahfidz. Salah satu efeknya adalah meningkatnya karakter peserta didik di SMA Joyo Kusumo, walaupun tidak berefek kesemua siswa, tetapi paling tidak sudah banyak peserta didik yang mulai lebih tertata karakternya.

melihat kondisi karakter peserta didik sebelum di terapkannya program Tahfidz, yang mana banyak dari peserta didik yang kurang dalam berdisiplin, melanggar peraturan sekolah, dll. Tetapi setelah diterapkannya program tahfidz, tidak sedikit dari

peserta didik yang sudah mulai tertib dengan aturan, lebih disiplin, lebih memiliki etika saat berinteraksi dengan guru maupun teman sendiri. Faktor pendorong utama dalam menanamkan karakter melalui program tahfidz ialah dukungan dan harapan yang besar terhadap anak-anaknya yang masuk dalam kelas tahfidz. Adanya dorongan yang begitu luar biasa, ternyata juga ada hambatan-hambatan yang di hadapi oleh guru tahfidz dalam menjalankan program tahfidz salah satunya ialah tidak semua peserta didik yang ikut dalam kelas tahfidz dan kelas di bagi menjadi 2 yaitu kelas tahfidz dan kelas regular. Untuk mengetahui pencapaian keberhasilan pelaksanaan program tahfidz, pihak pengelola program tentunya akan melakukan monitoring terhadap peserta didik program tahfidz Qur'an, agar dapat menjadi bahan evaluasi berjalannya program tahfidz Qur'an di SMA Joyo Kusumo Kayen Pati. proses monitoring mulai dari tahap perencanaan monitoring, tahap pelaksanaan monitoring dan tahap pelaporan hasil monitoring untuk selanjutnya dilakukan tindak lanjut jika dalam pelaksanaan terdapat hal yang kurang sesuai dengan rencana awal penerapan program tahfidz.



Gambar 1.1 (kerangka Berpikir)

